

ANALISIS PERKEMBANGAN WILAYAH KECAMATAN KARTASURA SEBAGAI KAWASAN STRATEGIS CEPAT TUMBUH

Analysis of Regional Development in Kartasura District as a Rapidly
Growth Strategic Area

A Anisah¹, S Soedwihjono¹, Nur Miladan¹

Diterima: 12 Juli 2017

Disetujui: 13 Juli 2017

Abstrak: Perkembangan wilayah memiliki komponen pusat pertumbuhan dan hierarki. Kedua komponen tersebut digunakan sebagai dasar melihat perubahan secara spasial maupun non-spasial pada suatu wilayah. Indonesia mulai menggalakkan tujuan pemerataan pembangunan dan perekonomian yang diwujudkan dengan salah satu konsep pengembangan wilayahnya yaitu kawasan strategis cepat tumbuh (KSCT). Konsep ini melihat wilayah KSCT sebagai wilayah internal yang berkembang juga sebagai pusat yang mempengaruhi wilayah sekitar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa berkembang wilayah internal maupun terdampak dari KSCT Kecamatan Kartasura yang dibedakan dengan dua pendekatan yaitu pertumbuhan ekonomi dan perkembangan spasial. Penelitian ini menggunakan metode perkembangan longitudinal dengan jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Teknik kompilasi dan analisis yang digunakan adalah pengumpulan data primer (observasi, wawancara) juga sekunder; deskriptif, statistik deskriptif, GIS dan overlay, skalogram dan indeks marshall, model gravitasi dan breaking point, ICOR, LQ, dan Klassen Tipologi. Hasil dari penelitian ini melihat Kecamatan Kartasura sebagai KSCT itu sendiri yang perkembangan wilayahnya belum mampu merata dengan kecepatan tumbuh yang sama baik dari pertumbuhan ekonomi maupun spasialnya, sehingga terjadi kesenjangan wilayah karenanya, hal ini merupakan penghambat bagi perkembangannya sebagai KSCT. Juga kontribusinya terhadap Kabupaten Sukoharjo dan wilayah sekitar yang sudah mulai terlihat dengan kemandirian keuangan daerahnya serta pengaruh yang diberikan sebagai pusat KSCT.

Kata Kunci : perkembangan wilayah, perencanaan wilayah, kawasan strategis cepat tumbuh, pertumbuhan ekonomi, spasial

Abstract: Regional development components are growth center and hierarchy. Both of those are the basic to look the transformation either spatially or non-spatially. One of Indonesia's regional development concepts is rapidly growth strategic area that answer the goal of equitable development and economy. This research has a purpose to know how much it develops as an internal and central region that will give some influences to the surroundings which is distinguished by two approaches that are economic growth and spatial. It uses the longitudinal development method with quantitative descriptive as its research type. The compilation and analysis techniques are primary (observation, interview) and secondary data; Descriptive, descriptive statistics, GIS and overlay, Scalogram and Marshall Index, Gravity Model and Breaking Point, ICOR, LQ, and Klassen Typology. It has two outcomes : Kartasura District as internal which is the development that occurred hasn't been able to change much from economic growth and spatial development, also there is an internal gap which becomes obstacle for its development as the rapidly growth strategic area. As its impact to Sukoharjo and the surroundings, it has begun to be seen with the regional financial independently and the impact as a center of the rapidly growth strategic area.

Keywords: regional development, urban planning, strategic area, rapidly growth strategic area, economic growth, spatial

¹ Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Sebelas Maret

Korespondensi: anisah1605@gmail.com

PENDAHULUAN

Dalam UU No.26 Tahun 2007, kawasan andalan sudah tidak diterapkan di Indonesia dan sebagai gantinya terdapat kawasan strategis sebagai prioritas wilayah. Konsep pengembangan wilayah di Indonesia merupakan penggabungan dari berbagai teori dan model yang selalu berkembang kemudian dirumuskan kembali menjadi suatu pendekatan yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan pembangunan di Indonesia (Hariyanto dan Tukidi, 2007). Secara umum, kawasan strategis dibagi menjadi beberapa kepentingan yaitu pendayagunaan sumber daya dan teknologi, ekonomi, sosial budaya, pertahanan dan keamanan, serta fungsi dan daya dukung lingkungan hidup. Dalam kawasan strategis ekonomi, kawasan yang diperuntukkan untuk meningkatkan pertumbuhan wilayah diwujudkan salah satunya dalam bentuk kawasan strategis cepat tumbuh (KSCT) yang diintegrasikan dengan inovasi pemerintah bernama Regional Management (RM) yaitu peningkatan kerjasama antar wilayah guna mewujudkan distribusi dan produksi.

Menurut Permen Dalam Negeri No.29 Tahun 2008 tentang Pengembangan Kawasan Strategis Cepat Tumbuh, hal yang perlu dikaji dalam kawasan strategis cepat tumbuh yaitu 1) adanya potensi kawasan yang terdiri atas sumberdaya alam sektor dan produk unggulan; 2) kebijakan pembangunan sektoral dan pembangunan wilayah; 3) struktur dan pola pemanfaatan ruang wilayah; 4) faktor penghambat dan peluang dalam pengembangan sektor dan produk unggulan; dan 5) berbagai peluang kerjasama antar wilayah terkait dengan semua aspek kunci.

Kecamatan Kartasura sebagai Pusat Kegiatan Lokal (PKL) yang berfungsi sebagai kawasan perkotaan dan sebagai pusat kegiatan dan pertumbuhan (Gulo,2015) dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Sukoharjo tahun 2011-2031, ditetapkan sebagai kawasan strategis untuk beberapa kepentingan kabupetan yang secara operasional salah satunya adalah Kawasan Strategis Cepat Tumbuh dengan tujuan untuk peningkatan pertumbuhan ekonomi wilayah selain Kecamatan Grogol dan Sukoharjo. Kecamatan Kartasura termasuk dalam Kawasan Strategis Provinsi (KSP) Perkotaan Subosukawonosraten yang ditujukan sebagai ekonomi cepat tumbuh provinsi. Salah satu pendukung penetapannya sebagai kawasan cepat tumbuh adalah terdapat arahan kawasan peruntukan industri yang menjadi penyumbang PDRB terbesar yakni 39,72%, pada Kecamatan Kartasura dan merupakan dasar terjadinya perkembangan wilayah.

Kecamatan Kartasura terletak pada simpul jalur transportasi yang menghubungkan tiga kota besar yaitu Surakarta, Semarang dan Yogyakarta. Hal tersebut memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, penggunaan lahan hingga kepadatan penduduk sebesar 4982 jiwa/km² pada Kecamatan Kartasura yang memiliki luas 1.923 Ha tersebut.

Namun, dalam Buku Akhir Rencana Detail Tata Ruang Kecamatan Kartasura Tahun 2014-2034 disebutkan bahwa perkembangan aktivitas perkotaan Kecamatan Kartasura mengarah ke timur (menuju Kota Surakarta) serta ke arah utara (menuju Kecamatan Colomadu). Menurut Alonso dalam Setyono (2007), untuk mengetahui perkembangan dalam suatu wilayah terdapat tahapan perkembangan, yaitu adanya perkembangan dalam hal ekonomi dan keruangan. Karenanya perlu dianalisis lebih lanjut apakah perkembangan wilayah Kecamatan Kartasura setelah ditetapkan sebagai KSCT mampu menjawab isu ketidakmerataan perkembangan perkotaan Kecamatan Kartasura serta tujuan KSCT juga sebagai masukan arahan dalam pengembangannya. Selain itu juga, perlu dianalisis mengenai dampak Kecamatan Kartasura sebagai KSCT terhadap wilayah sekitarnya serta Kabupaten Sukoharjo. Berikut merupakan peta administrasi Kecamatan Kartasura.



Sumber : Analisis Peneliti, 2017

Gambar 1 Peta Administrasi Kecamatan Kartasura

DATA DAN METODE

Penelitian ini disusun berdasarkan dua pendekatan KSCT terpilih yaitu berdasarkan pertumbuhan ekonomi dan perkembangan wilayah berbasis spasial (Grant Thornton, 2014 dan Muta'ali, 2015). Tiap pendekatan memiliki variabel yang dijadikan sebagai dasar dalam mencari kebutuhan data dan analisis, yaitu sebagai berikut :

- Pendekatan Pertumbuhan Ekonomi, dimaksudkan untuk mengetahui kecepatan tumbuh Kecamatan Kartasura sebagai KSCT juga pengaruhnya terhadap perkembangan ekonomi wilayah sekitarnya dengan mengukur potensi maupun hambatan dalam ekonominya. Berikut merupakan variabel yang digunakan dalam pertumbuhan ekonomi, yaitu :
 - Ketersediaan sumberdaya* : jumlah dan efektifitas sumberdaya modal yang mampu mencukupi kegiatan perekonomian
 - Faktor ketenagakerjaan* : meningkatnya kesejahteraan masyarakat serta beralihnya tenaga kerja agraris menuju non agraris
 - Potensi Unggulan* : potensi komoditas yang mampu dijadikan sektor basis serta pertumbuhannya yang cepat dan mampu diekspor juga peningkatan pendapatan dalam kontribusinya terhadap Kabupaten
 - Transformasi teknologi industri* : ketergantungan terhadap penggunaan maupun inovasi teknologi yang dapat mempengaruhi hasil produksi semakin meningkat
- Pendekatan Berbasis Spasial, dimaksudkan untuk mengetahui perkembangan wilayah secara terbangun dan penataan ruangnya. Hambatan serta potensi dapat diketahui dengan variabel di bawah ini :
 - Struktur pusat pertumbuhan* : perubahan penggunaan lahan pada wilayah sehingga muncul pusat-pusat pertumbuhan yang masing-masing memiliki hubungan erat berdasarkan interaksi yang dilakukan
 - Ketersediaan infrastruktur* : Ketersediaan infrastruktur merupakan ketersediaan sarana, prasarana, dan transportasi dalam melayani dan menjangkau masyarakat

Pengumpulan data dilakukan dengan observasi untuk mengetahui guna lahan eksisting dengan peta borang sebagai alat observasi. Juga dilakukan wawancara untuk mengetahui supply demand serta inovasi teknologi yang berkembang di industri Kecamatan Kartasura dengan menggunakan sampling purposif yaitu jumlah sampel yang akan berkembang

ketika di lapangan. Selain itu juga dilakukan pengumpulan data sekunder sebagai pendukung analisis yang merupakan analisis perkembangan dari tahun 2011 – 2016.

Teknik analisis yang digunakan terdiri atas 6 teknik yang masing-masing penjelasannya sebagai berikut :

Analisis Statistik Deskriptif : Statistik di sini diolah secara kuantitatif baru kemudian dideskripsikan dan disimpulkan. Digunakan untuk analisis laju pertumbuhan penduduk, indeks wilayah pelayanan, serta indeks konektivitas. Sedangkan pada analisis konsentrasi guna lahan, struktur hierarki pusat dan sebaran penduduk, teknik analisisnya gabung dengan GIS yaitu menggunakan teknik pemetaan.

Analisis GIS (Pemetaan dan overlay) : Pemetaan dipergunakan untuk menggabungkan data, mengatur data dan melakukan analisis data yang akhirnya akan menghasilkan keluaran yang dapat dijadikan acuan dalam pengambilan keputusan pada masalah yang berhubungan dengan geografi. Sedangkan pada overlay merupakan penggabungan keseluruhan analisis sehingga dapat diketahui perkembangannya baik dari tingkat maupun pola. Penelitian ini menggunakan teknik pemetaan pada analisis konsentrasi guna lahan serta interaksi antar pusat. Sedangkan untuk overlay digunakan mengetahui perkembangan wilayah Kecamatan Kartasura sebagai KSCT.

Analisis Deskriptif : Statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Dalam penelitian ini, digunakan teknik deskriptif pada analisis kesejahteraan penduduk, potensi perekonomian masyarakat, dan ketergantungan teknologi terhadap outputnya.

Analisis Skalogram dan Indeks Marshall : Skalogram merupakan teknik untuk mendapatkan struktur/hierarki perkotaan dan mengetahui peran dari suatu wilayah (Pratomo, 2014). Sedangkan indeks marshall merupakan analisis lanjutan dari skalogram, yang digunakan untuk mengetahui hierarki pusat pelayanan yang melayani maupun terlayani. Analisis yang dipakai adalah hierarki struktur pusat.

Analisis Model Gravitasi dan Breaking Point : Analisis model gravitasi digunakan untuk menganalisis interaksi keruangan, sehingga dapat diketahui pusat pelayanan infrastruktur. Digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur arus interaksi pusat pertumbuhan Kecamatan Kartasura sebagai KSCT. Sedangkan untuk teknik analisis breaking point prinsip garis besarnya hampir sama dengan model gravitasi namun lebih dikembangkan. Analisis digunakan untuk menentukan lokasi paling optimal dalam pencapaian dan pengaruhnya. Penelitian ini menganalisis seberapa besar pengaruh KSCT terhadap wilayah sekitarnya.

Analisis Incremental Output Ratio (ICOR) : Tingkat produktivitas investasi yang digunakan untuk mengukur seberapa efektif investasi dipergunakan dalam perekonomian.

Analisis Location Quotient (LQ) : Mengetahui sektor basis yang ada di Kecamatan Kartasura terhadap Kabupaten Sukoharjo. Dengan begitu, keunggulan komparatif yang dimiliki suatu sektor ekonomi wilayah dapat diketahui (Ardila, 2012).

Analisis Klassen Tipologi : Mengetahui kinerja perekonomian tiap-tiap daerahnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perkembangan Wilayah Kecamatan Kartasura sebagai Kawasan Strategis Cepat Tumbuh (KSCT)

Perkembangan wilayah Kecamatan Kartasura sebagai KSCT dilihat berdasarkan pendekatan pertumbuhan ekonomi dan spasial yang digunakan untuk menjawab kriteria KSCT (Permendagri No.29 Tahun 2008) yaitu sebagai kawasan yang berkembang cepat, berkepadatan tinggi, memiliki pusat pertumbuhan dan penghubung kegiatan ekonomi yang beragam, sistem perkotaan, serta aktivitas pembangunan dan infrastruktur yang tinggi.

Analisis Kecamatan Kartasura sebagai KSCT yang diawali dengan analisis kebijakan sebagai pendukung terwujudnya kawasan berkembang cepat. Sebuah wilayah yang didalamnya terdapat KSCT harus memiliki rencana induk, rencana pengusahaan, dan rencana tindak. Rencana induk dimaksudkan untuk pedoman dalam perencanaan pengembangan potensi dan pengendalian hambatan wilayahnya. Rencana pengusahaan dan tindak diawali dengan musyawarah perencanaan pembangunan (musrenbang) dan dievaluasi dalam jangka menengah (5 tahun). Konsep pengembangan KSCT dimunculkan dari rencana-rencana tersebut, sehingga siklus perekonomian dan perkembangan wilayahnya dapat terarah sesuai dengan potensi unggulannya. Namun, terdapat ketidaksesuaian dengan kriteria sebagai Kawasan Strategis Cepat Tumbuh (KSCT) tersebut yakni tidak adanya kebijakan atau biasa disebut rencana induk KSCT di Kabupaten Sukoharjo, sehingga rencana pengusahaan dan tindak juga belum tersedia. Rencana induk ini berguna untuk menentukan konsep pengembangan berdasarkan potensi dan hambatan internal Kecamatan Kartasura. Perlu disusun kebijakan atau rencana induk KSCT yang di dalamnya mencakup Kecamatan Kartasura, Grogol, dan Sukoharjo, yang diarahkan sebagai kawasan cepat tumbuh di Kabupaten Sukoharjo, sehingga terdapat kejelasan konsep yang membedakan ketiganya juga target dalam pemerataan pertumbuhan ekonomi pada wilayah sekitarnya.

Peran rencana induk hingga rencana tindak saat ini masih digantikan dengan rencana detail tata ruang (RDTR) Kecamatan Kartasura, namun konsep pengembangan masih umum sehingga tidak mencerminkan KSCT dengan potensi unggulan khusus juga dalam perencanaannya terdapat arahan yang menyalahi tujuan KSCT yaitu tidak meratanya pembangunan masing-masing bidang/ sektor pembangunan di tiap desa/kelurahannya, hal ini berbeda dengan tujuan KSCT yaitu memiliki pembangunan tinggi dan merata. Sehingga perlu adanya kajian ulang terhadap RDTR Kecamatan Kartasura agar mampu mencapai sinkronisasi dengan tujuan KSCT dan kebijakan yang ada di atasnya.

Tabel 1 Perencanaan Pengembangan Wilayah Kecamatan Kartasura

No	Desa/Kelurahan	Perdagangan Jasa	Perumahan	Industri	Transportasi	Keterangan
Sub BWP I						
1.	Kertonatan	√	√	√	-	(√) memiliki arti bahwa sektor yang bersangkutan direncanakan pengembangan dari pemerintah.
2.	Wirogunan	√	√	√	√	
3.	Ngabeyan	√	√	√	√	
4.	Singopuran	√	√	√	-	
5.	Ngadirejo	√	√	-	-	
6.	Kartasura	√	√	√	√	
7.	Pucangan	√	√	-	-	
Sub BWP II						
8.	Gonilan	-	√	-	-	(-) Sedangkan tanda ini merupakan sektor yang tidak direncanakan
9.	Gumpang	√	√	√	-	
10.	Makamhaji	√	√	√	-	
11.	Pabelan	√	√	√	-	
Sub BWP III						
12.	Ngemplak	√	√	-	-	

Sumber :Rencana Detail Tata Ruang Kecamatan Kartasura Tahun 2014-2034 dan Analisis Peneliti, 2017

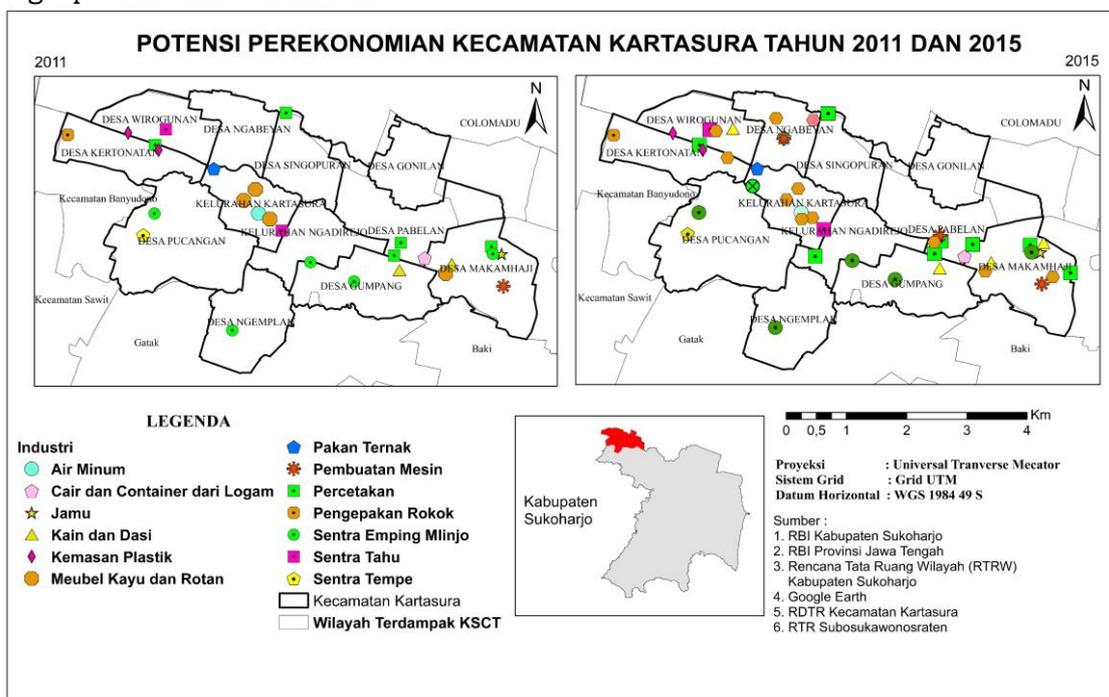
a. Perkembangan Wilayah Kecamatan Kartasura Sebagai KSCT Berdasarkan Pertumbuhan Ekonomi

Pembahasan ini berguna untuk menjawab kriteria KSCT (Permendagri No.29 Tahun 2008) yaitu kawasan berkembang pesat dan memiliki pusat pertumbuhan juga penghubung aktivitas ekonomi yang beragam. Analisis pertama yang digunakan adalah analisis kesejahteraan penduduk dengan keberhasilan apabila pada tingkat berkecukupan dan sejahtera. Pada Kecamatan Kartasura yang dilakukan penelitian perkembangan dari tahun

2011 hingga 2015, terdapat peningkatan dan penurunan jumlah pada masing-masing tingkat kesejahteraannya.

Ciri daerah yang tumbuh cepat adalah kecamatan yang memiliki kesejahteraan masyarakat tinggi dan terus meningkat (Rahayu dan Budi, 2014). Namun, kondisi yang ada masih belum mampu meningkatkan masyarakat kurang sejahtera menjadi berkecukupan maupun sejahtera. Sehingga, dalam hal kesejahteraan masyarakatnya, Kecamatan Kartasura sebagai KSCT perlu dilakukan evaluasi sosial yang berkaitan dengan ketenagakerjaan terlebih biasanya ketenagakerjaan ini terkait dengan rendahnya kualitas sumber daya manusia (SDM) yang menyebabkan rendahnya daya saing ketenagakerjaan terhadap SDM dari luar Kecamatan Kartasura, terkait pekerjaan penduduknya yang sekitar 90% sudah bekerja pada sektor non-agraris. Kegiatan pelatihan sesuai dengan konsep pengembangan wilayahnya perlu dilakukan untuk meningkatkan kualitas SDM agar ketenagakerjaan pada perkantoran, perdagangan maupun perindustrian yang semakin bertambah dan merupakan sumber perekonomian di Kecamatan Kartasura mampu menyerap tenaga kerja yang berasal dari dalam Kecamatan (internal).

Sejalan dengan kurang sejahteranya penduduk, dalam hal potensi perekonomian masyarakat, Kecamatan Kartasura sebagai KSCT seharusnya memiliki potensi unggulan terutama pada UKM. Dalam prinsip KSCT, potensi ini digunakan sebagai arahan konsep dalam pengembangan ekonomi. Dan pengembangan UKM merupakan ciri khas dari konsep yang mencerminkan produk unggulan dan siklus perekonomian yang terjadi di Kecamatan Kartasura sebagai KSCT. Namun, kuantitas maupun kualitas perkembangan UKM di Kecamatan Kartasura tergolong rendah karena tidak semua desa/kelurahan memiliki produk unggulan dan juga tidak didukung dengan penggunaan inovasi dan teknologi yang memadai. Berkembangnya berbagai potensi perekonomian di Kecamatan Kartasura belum memiliki arah yang jelas dikarenakan tidak adanya konsep pasti yang mampu dijadikan sebagai perputaran produksi yang menghasilkan produk unggulan baik skala desa/kelurahan sebagai pusat pertumbuhannya maupun konsep umum dalam lingkup Kecamatan Kartasura.



Sumber : Analisis Peneliti, 2017

Gambar 2 Peta Potensi Perekonomian Kecamatan Kartasura 2011 dan 2015

Kesadaran akan membangun UKM sebagai potensi perekonomian harus mulai disosialisasikan terhadap masyarakat, terutama untuk pusat pertumbuhan yang belum memiliki potensi apapun. Dengan begitu masyarakat mampu berinovasi dan turut serta dalam perwujudan KSCT di Kecamatan Kartasura, selain itu juga dapat dibuatkan UKM penggerak oleh pemerintah dengan memberdayakan masyarakat Kecamatan Kartasura. Perlu adanya perubahan pola pikir pelaku UKM yang didukung oleh pemangku kepentingan lainnya sehingga tujuan KSCT yang berinovasi serta berteknologi dan memiliki produk unggulan dapat diwujudkan. Juga penambahan lembaga peminjaman dana (koperasi) yang disebar ke seluruh desa/kelurahan Kecamatan Kartasura merupakan kebutuhan penunjang sehingga mampu meningkatkan produktivitas produk unggulan. Dengan meningkatnya penggunaan inovasi dan teknologi dan pengangkatan UKM yang tersebar merata dan menghasilkan produk unggulan berdaya saing tinggi, dapat berdampak positif terhadap peningkatan kualitas kesejahteraan penduduknya.

b. Perkembangan Wilayah Kecamatan Kartasura Sebagai KSCT Berdasarkan Spasial

Perkembangan secara spasial digunakan untuk menjawab kriteria kawasan berkembang cepat, berkepadatan tinggi, sistem perkotaan, dan aktivitas pembangunan juga infrastruktur yang tinggi di Kecamatan Kartasura. Analisis pertama yaitu laju pertumbuhan dan sebaran penduduk, Kecamatan Kartasura belum mampu dikatakan sebagai KSCT dikarenakan laju pertumbuhan penduduk yang tergolong rendah yakni di bawah 1% untuk seluruh desa/kelurahan di mana sebuah wilayah mampu dikatakan cepat tumbuh apabila memiliki laju pertumbuhan penduduk lebih dari 3,6%. Konsep KSCT yang menjadikan kawasan berkembang dan tumbuh secara cepat mengharuskan adanya konsentrasi penduduk yang tinggi dan merata pada masing-masing pusat pertumbuhannya. Konsentrasi kepadatan penduduk tinggi di Kecamatan Kartasura masih belum merata.



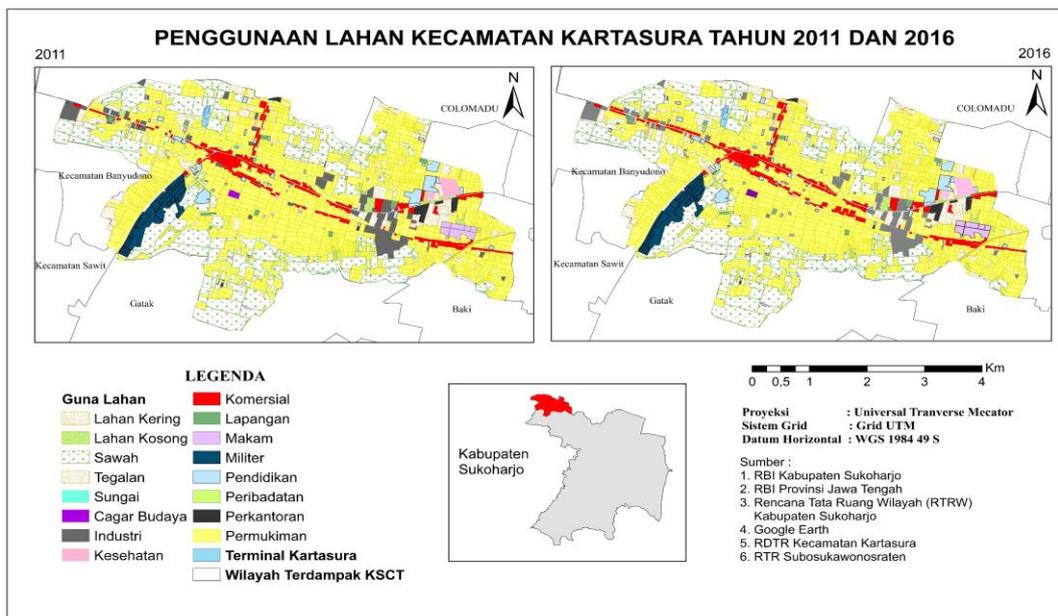
Sumber : Analisis Peneliti, 2017

Gambar 3 Peta Sebaran dan Konsentrasi Penduduk Kecamatan Kartasura

Realisasi perpindahan penduduk tidak dapat dikendalikan dengan peraturan saja, sehingga alternatif pemerataan pembangunan infrastruktur diyakini mampu menjadi penggerak pemerataan konsentrasi kepadatan penduduk di Kecamatan Kartasura juga menghindari munculnya kawasan kumuh apabila konsentrasi penduduk hanya pada desa/kelurahan tertentu.

Selanjutnya, perubahan penggunaan lahan yang merata di Kecamatan Kartasura sebagai KSCT diyakini mampu menjadikan Kecamatan Kartasura merata dari segi kependudukannya. Namun, terdapat hambatan penggunaan lahan dikarenakan adanya kebijakan sawah lestari pada bagian barat dan selatan Kecamatan Kartasura dengan luasan ±110 Ha. Apabila Kecamatan Kartasura termasuk dalam wilayah sawah lestari, maka

alternatif untuk mencapai pemerataan pembangunan adalah dengan menetapkan luasan sawah lestari pada tiap desa/kelurahannya dengan total luasan ±110 Ha. Sehingga tujuan ketahanan pangan nasional sebagai sawah lestari dapat terealisasi, juga kriteria sebagai KSCT dapat terwujud tanpa ada kesenjangan penggunaan lahan yang sangat mencolok. Developer/pengembang juga seringkali menyalahi kebijakan penggunaan lahan yang diatur oleh pemerintah dan membangun, terutama perumahan, pada wilayah dengan guna lahan yang tidak sesuai. Untuk itu perlu adanya sinkronisasi perencanaan dari pusat hingga ke detail Kecamatan Kartasura agar mampu mewujudkan konsep KSCT di Kecamatan Kartasura sesuai dengan prinsipnya.

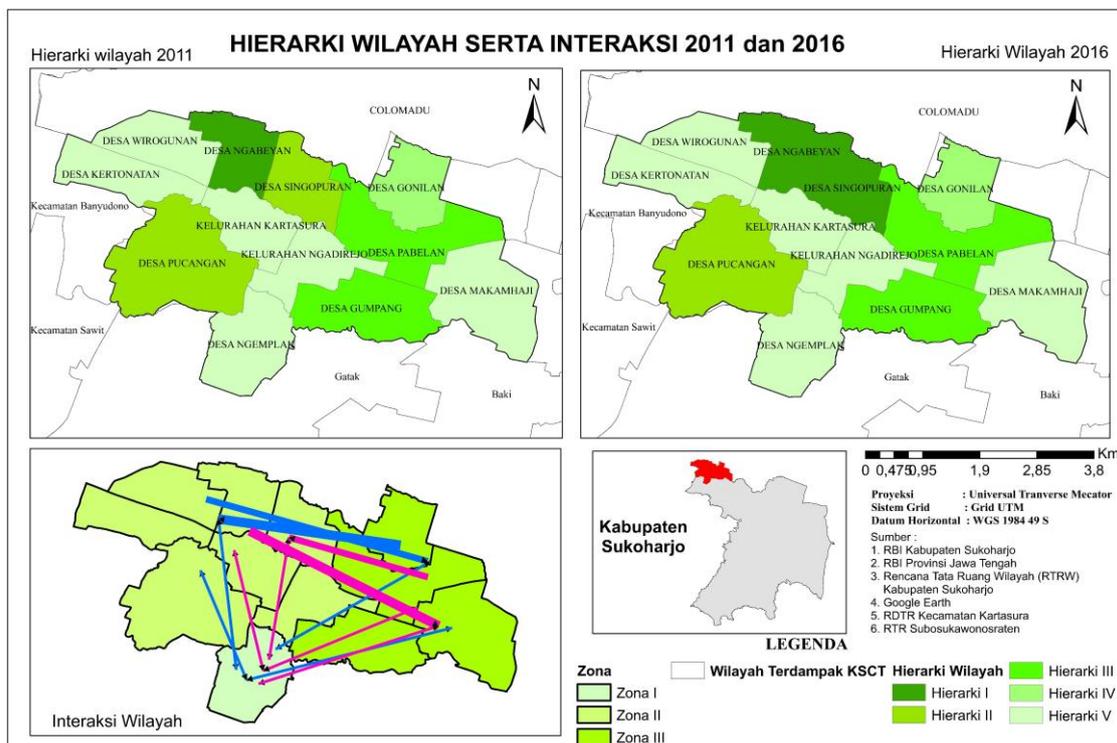


Sumber : Analisis Peneliti, 2017

Gambar 4 Peta Penggunaan Lahan Tahun 2011 dan 2016

Sistem perkotaan yang dimaksudkan dalam KSCT merupakan hierarki pusat pertumbuhan yang menunjukkan sifat perkotaan (memiliki pelayanan terlengkap) yaitu hierarki I. Pada Kecamatan Kartasura, rendahnya keragaman sarana yang ada pada tiap pusat pertumbuhannya sehingga sifat perkotaan yakni hierarki I belum mampu didapatkan oleh seluruh desa/kelurahan. Hambatan sifat perkotaan ini juga dikarenakan adanya batasan pembangunan oleh sawah lestari. Hubungan/interaksi antar pusatnya juga tergolong rendah, hal ini dikarenakan rendahnya atraksi yang menarik. Sebagai KSCT, interaksi yang terjalin antar pusatnya harus tergolong tinggi (Muta'ali, 2015). Perlu adanya ketegasan dan sinkronisasi pembangunan Kecamatan Kartasura untuk mencapai dan mewujudkan KSCT. Juga akan mengatasi rendahnya interaksi karena merupakan hasil atau wujud dari terciptanya pusat pertumbuhan yang dinamis dan merata.

Sifat perkotaan pada masing-masing desa/kelurahan ditunjukkan dengan keragaman dan kelengkapan fungsi pelayanan infrastruktur yang terdiri atas sarana, prasarana, dan transportasi. Perlu adanya pemerataan layanan sarana yang beragam (prioritas pada sarana pendidikan dan kesehatan) dengan pertimbangan jangkauan pada tiap desa/kelurahan di Kecamatan Kartasura sehingga masing-masing pusatnya mampu memenuhi kebutuhan penduduknya.



Sumber : Analisis Peneliti, 2017

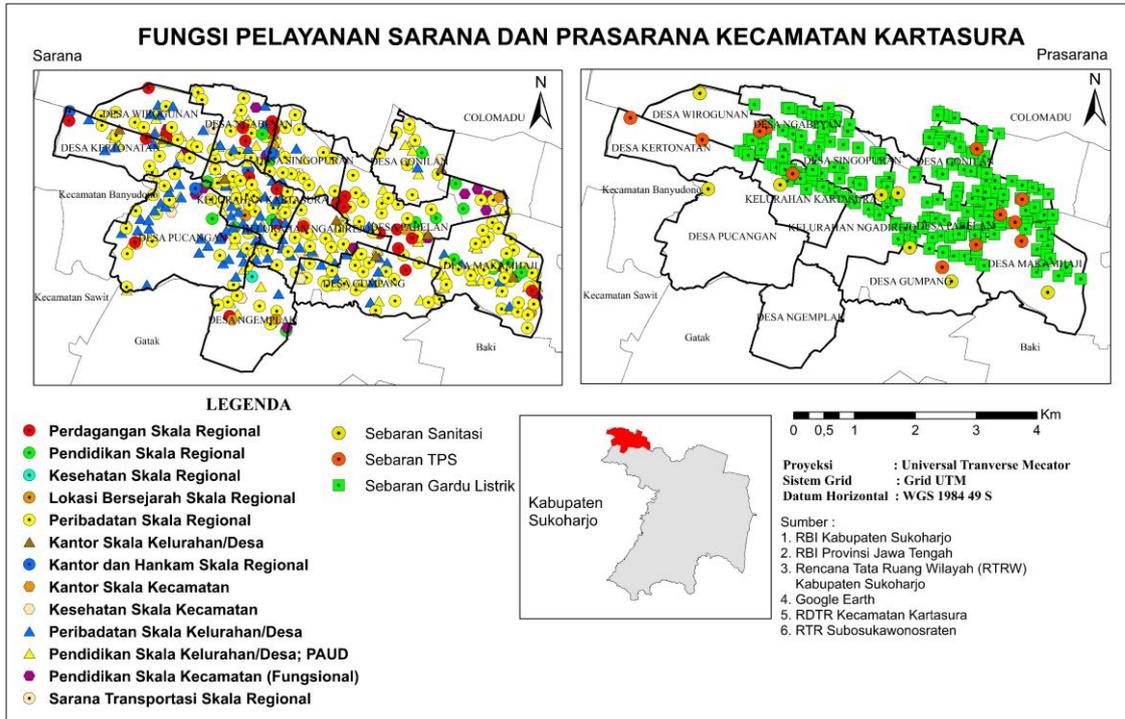
Gambar 5 Peta Hierarki dan Interaksi Wilayah Tahun 2011 dan 2016

Pelayanan prasarana, terbagi menjadi 4 bahasan yaitu listrik, air bersih, persampahan, dan sanitasi. Sebagai KSCT, prasarana di atas harus mampu mencukupi kebutuhan dan merata pada tiap desa/kelurahannya. Kebutuhan listrik masih dapat dilayani oleh daya yang tersedia di Kecamatan Kartasura dan siap untuk mengaliri fasilitas yang membutuhkan daya besar karena masih tersedia lebih dari 30 juta watt sebagai pendukung pembangunan KSCT.

Dalam hal persampahan, masih perlu adanya pemerataan lokasi TPS pada masing-masing desa/kelurahan. Walaupun kapasitas penampungan sampah yang dihasilkan lebih besar dibandingkan yang dihasilkan oleh masyarakat, namun ketersediaan TPS pada masing-masing desa/kelurahan merupakan kebutuhan dasar infrastruktur yang harus dimiliki oleh tiap pusat pertumbuhan.

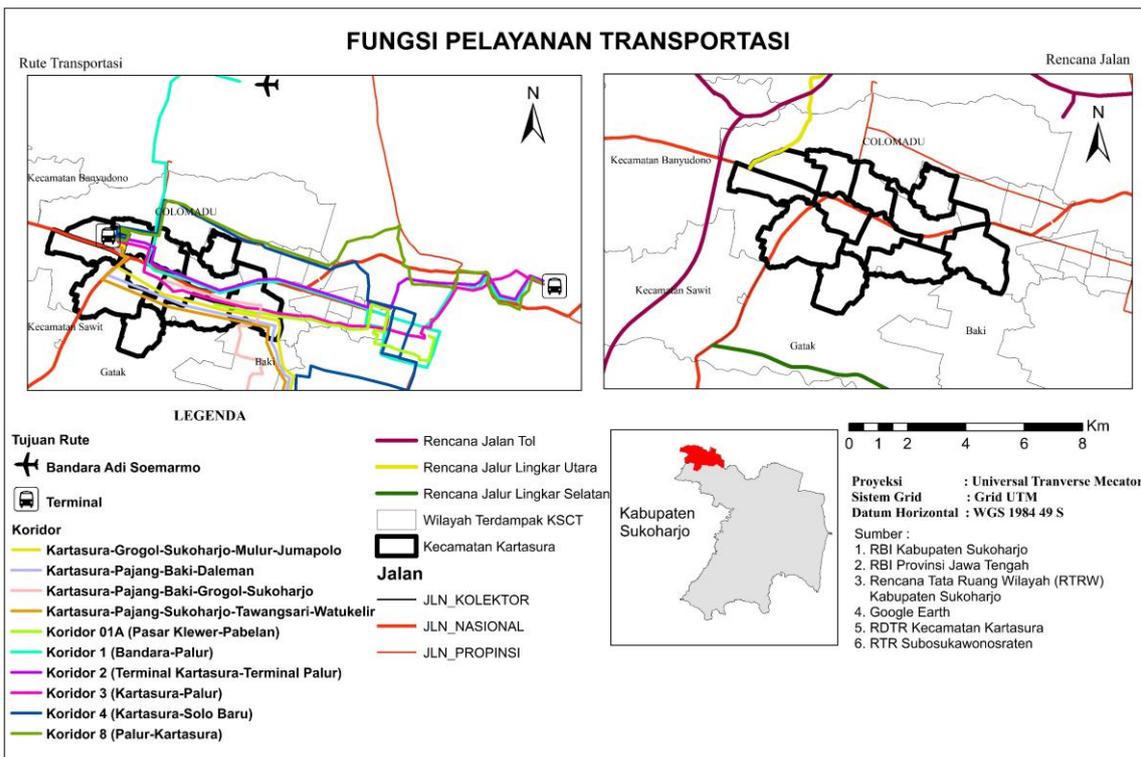
Selanjutnya kebutuhan air bersih di Kecamatan Kartasura masih belum mampu mendistribusikan ke seluruh masyarakat. Pengelolaan dan distribusi air bersih yang berkualitas diperlukan guna pemerataan kebutuhan dan pelayanan infrastruktur di Kecamatan Kartasura.

Sistem produksi dalam menghasilkan produk unggulan menyebabkan tersebarnya industri pengolahan di Kecamatan Kartasura, namun, ketersediaan pengolahan limbah belum dimiliki oleh seluruh industri terutama pada UKM yang biasanya langsung membuang limbah ke sungai karena dirasa tidak mengandung zat berbahaya. Sedangkan untuk rumah tangga, sudah memiliki saluran sanitasi tersendiri. Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa ketersediaan infrastruktur dalam bidang prasarana masih perlu dilakukan peningkatan baik kualitas layannya maupun kuantitas distribusi terhadap kebutuhan agar mampu mewujudkan KSCT yang tersedia infrastruktur tinggi. Diperlukan adanya peraturan yang tegas guna mengatur kewajiban industri baik kecil hingga besar dalam menyediakan pengolahan limbah yang dihasilkan selama produksi dan memberikan sanksi tegas apabila terjadi pelanggaran.



Sumber : Analisis Peneliti, 2017

Gambar 6 Peta Fungsi Pelayanan Sarana dan Prasarana Kecamatan Kartasura



Sumber : Analisis Peneliti, 2017

Gambar 7 Peta Fungsi Pelayanan Transportasi Kecamatan Kartasura

Pelayanan rute transportasi baik bus berkoridor maupun bus dalam Kabupaten masih belum mampu menjangkau keseluruhan desa/kelurahan. Perlu adanya realisasi rencana mengenai kendaraan pengumpan serta peningkatan kelengkapan fasilitas penunjang seperti halte yang memadai juga kejelasan waktu operasi bus yang menyesuaikan jam kerja masyarakat penggunaannya. Hal tersebut didukung dengan nilai konektivitas atau biasa disebut aksesibilitas Kecamatan Kartasura pada tiap desa/kelurahan yang bernilai tinggi. Kecepatan perkembangan suatu wilayah dipengaruhi oleh tingkat aksesibilitas/kemudahan pencapaiannya (Subroto dan Setyadi 1995; dalam Giyarsih, 2009; dalam Hardati, 2011; dalam Agustin, 2014). Hal ini menunjukkan Kecamatan Kartasura siap mendukung KSCT dari konektivitasnya (aksesibel) namun belum memiliki kesiapan dari segi transportasi umum dan fasilitas penunjangnya.

c. Perkembangan Wilayah Kecamatan Kartasura sebagai KSCT

Diatur dalam Permendagri No.29 Tahun 2008 bahwa sebagai KSCT suatu wilayah harus mampu memenuhi beberapa kriteria yaitu kawasan berkembang cepat, berkepadatan tinggi, memiliki penghubung beragamnya kegiatan ekonomi, terdapat pusat pertumbuhan, sistem perkotaan, serta adanya aktivitas pembangunan dan infrastruktur yang tinggi. Analisis yang dilakukan dengan pendekatan pertumbuhan ekonomi dan spasial dimaksudkan untuk menjawab kriteria-kriteria tersebut. Dilakukan penilaian pada tiap desa/kelurahannya untuk seluruh indikatornya baik dari pertumbuhan ekonomi maupun spasial sehingga dapat diketahui kecepatan tumbuh dan perkembangan wilayahnya sebagai KSCT. Nilai tinggi menunjukkan bahwa pusat pertumbuhan sudah mampu dikatakan sebagai penunjang KSCT, namun, apabila nilainya di bawah tinggi, maka pusat pertumbuhan tersebut belum mampu mendukung terwujudnya KSCT.

Tabel 2 Penilaian Hasil Analisis Perkembangan Wilayah Kecamatan Kartasura sebagai KSCT

Desa/Kel	Nilai	Bobot (%)	KET
Ngemplak	27	6,52	
Gumpang	35	8,45	
Makamhaji	36	8,70	
Pabelan	38	9,18	
Ngadirejo	35	8,45	BOBOT :
Kartasura	39	9,42	Rendah : ≤ 6,52
Pucangan	38	9,18	Sedang : 6,53 – 7,49
Kertonatan	31	7,49	Tinggi : ≥ 7,50
Wirogunan	32	7,73	
Ngabeyan	37	8,94	
Singopuran	39	9,42	
Gonilan	27	6,52	
TOTAL	414	100	

Sumber : Analisis Peneliti, 2017

Berdasarkan hasil penilaian tersebut, juga hambatan dan potensi hasil analisis, maka yang harus dilakukan adalah sinkronisasi kebijakan yang ada baik dari provinsi hingga masing-masing desa/kelurahan di Kecamatan Kartasura. Sinkronisasi yang dilakukan akan mempengaruhi perkembangan hambatan KSCT di Kecamatan Kartasura, terutama dalam hal pembangunan dan pelayanan infrastruktur yang mampu mempengaruhi struktur sistem perkotaannya. Pengembangan UKM sebagai produk unggulan juga perlu digalakkan sebagai wujud KSCT yang berinovasi dan berdaya saing tinggi. Hal-hal tersebut merupakan perencanaan mendasar yang mampu mewujudkan dan meningkatkan perkembangan wilayah Kecamatan Kartasura sebagai KSCT.

2. Hubungan Kecamatan Kartasura sebagai KSCT terhadap Kabupaten Sukoharjo dan wilayah sekitar

Menurut Rokkan Stein (dalam Markus, 1998) bahwa adanya kebijakan pada suatu wilayah mampu memberikan dampak terhadap wilayah sekitarnya. Berdasarkan analisis pengaruh Kecamatan Kartasura sebagai KSCT terhadap Kabupaten Sukoharjo didapatkan beberapa hasil yang menunjukkan kontribusinya. Dalam investasi terhadap Kecamatan Kartasura masih tergolong belum efisien, sehingga perlu adanya pengelolaan yang lebih diperhatikan agar banyaknya investasi yang masuk mampu menghasilkan pendapatan yang sesuai. Perlu adanya evaluasi dan kontrol hasil luaran dari masing-masing investasi yang berkontribusi agar dapat diketahui penyebab ketidakefektifan investasi yang ada di Kecamatan Kartasura.

Sektor basis Kecamatan Kartasura yang berkontribusi terhadap Kabupaten Sukoharjo adalah perdagangan, hotel, restoran; jasa-jasa; dan listrik, gas, dan air bersih. Kecepatan tumbuh sektor basis tersebut sudah tergolong sesuai dengan konsep KSCT yaitu berkembang cepat dan maju, namun sektor penunjang lainnya masih memiliki kecepatan tumbuh tertekan dan kurang cepat. Rendahnya kecepatan tumbuh sektor pendukung tersebut dapat dikarenakan rendahnya minat maupun permintaan dari penduduk internal maupun eksternal Kecamatan Kartasura yang mengindikasikan belum sempurnanya kontribusinya terhadap Kabupaten Sukoharjo.

Kerjasama yang terjalin antar pemerintahan maupun swasta telah berkembang pada Kecamatan Kartasura yang menunjang terwujudnya KSCT. Namun, perkembangan kerjasama antar pemerintahan belum terjalin secara efektif dan efisien, hal ini dikarenakan adanya kepentingan dari masing-masing wilayah sehingga mengesampingkan kerjasama dengan wilayah yang lebih besar. Untuk kerjasama dengan pihak swasta dapat dikatakan terjalin dengan baik. Pihak swasta maupun pemerintah Kecamatan Kartasura telah menyadari tugas dan kewajiban masing-masing sehingga kerjasama yang terjalin mampu berjalan dengan baik dan diharapkan dapat meningkatkan pengelolaan dalam investasi yang dilakukan agar KSCT yang diusung pada Kecamatan Kartasura dapat terwujud sesuai dengan konsepnya.

Setelah penetapan KSCT, Kecamatan Kartasura terjadi ekspansi menuju wilayah sekitar. Namun, dalam analisisnya juga menunjukkan adanya hierarki dari Kecamatan Kartasura sendiri dan Kecamatan terdampak yang dipengaruhi. Pengaruh Kecamatan Kartasura terhadap perkembangan wilayah Kecamatan sekitar terjadi pada Kecamatan Banyudono, Baki, Gatak, dan Sawit dengan nilai rata-rata tinggi. Namun, pada keempat kecamatan tersebut, akan adanya realisasi pembangunan jalan tol dan jalur lingkaran selatan yang mana tidak melewati Kecamatan Kartasura, hal ini dapat mengakibatkan perkembangan wilayah alami dan pesat yang terjadi pada kecamatan-kecamatan tersebut sehingga semakin menurunnya pengaruh yang diberikan Kecamatan Kartasura sebagai pusat pertumbuhan KSCT. Sedangkan Kecamatan Colomadu yang juga merupakan KSCT di Kabupaten Karanganyar mendapatkan pengaruh yang tergolong rendah dari Kecamatan Kartasura, hal ini juga mengindikasikan kurangnya pengaruh terhadap Kecamatan sekitar. Namun, terdapat jalur lingkaran utara yang juga melalui Kecamatan Colomadu (akan berkembang wilayahnya secara alami) dan mampu dijadikan alternatif pengaruh perkembangan wilayah di bagian barat Kecamatan Kartasura. Dan untuk Kecamatan Laweyan, hubungan yang terjalin adalah Kecamatan Kartasura merupakan wilayah yang dipengaruhi, sehingga secara hierarkinya pun Kecamatan Laweyan memiliki hierarki yang lebih tinggi dan mampu mempengaruhi perkembangan wilayah Kecamatan Kartasura. Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa posisi Kecamatan Kartasura dalam mempengaruhi kecamatan sekitarnya masih tergolong rendah sebagai KSCT karena dapat dilemahkan dengan kebijakan dan rencana pembangunan disekitarnya. Untuk itu, perlu

adanya pematapan konsep KSCT yang mampu meningkatkan fungsinya dan pengaruhnya terhadap wilayah sekitar.

Dari hasil analisis- analisis tersebut, Kecamatan Kartasura sudah turut serta dalam kontribusi perekonomian terhadap Kabupaten Sukoharjo, dan memiliki hubungan interaksi dengan wilayah sekitar dengan pengaruh yang rata-rata tinggi kecuali terhadap Kecamatan Laweyan (hubungan pengaruh dilakukan oleh Kecamatan Laweyan terhadap Kecamatan Kartasura). Namun, kontribusi yang diberikan Kecamatan Kartasura masih belum terjadi pada semua sektor perekonomian, untuk itu perlu adanya peningkatan pengelolaan yang juga termasuk dalam pengelolaan investasi pada Kecamatan Kartasura sehingga pendapatan dan kontribusi yang diberikan maksimal, efektif, dan efisien.

KESIMPULAN

Perkembangan wilayah Kecamatan Kartasura didekati dengan dua pendekatan yaitu pertumbuhan ekonomi dan spasial dianalisis berdasarkan lingkup Kecamatan Kartasura sebagai titik kawasan strategis cepat tumbuh (KSCT) dan pusat pertumbuhan yang berpengaruh terhadap Kabupaten Sukoharjo dan wilayah sekitar.

Pertumbuhan ekonomi Kecamatan Kartasura terbilang pesat dengan banyaknya perdagangan jasa dan investasi yang muncul dari tahun 2011-2016 sudah mampu memberikan kontribusi pendapatan yang tinggi terhadap Kabupaten Sukoharjo dan keamandirian keuangan daerah. Namun efektivitas pengelolaan investasinya belum optimal terbukti dengan pendapatan Kecamatan Kartasura yang tidak maksimal dan belum sesuai dengan jumlah investasi yang masuk. Produk unggulan juga belum terlihat dikelola oleh UKM yang tersebar di Kecamatan Kartasura dan adanya keterbatasan masyarakat untuk mengembangkan UKM yang mandiri, efisien, dan berdaya saing dan berdampak terhadap kesejahteraan masyarakat yang masih terdapat indikator kurang sejahtera. Sektor basis yang tumbuh belum seluruh sektornya berkembang cepat, hal ini bertolak belakang dengan tujuan KSCT yang seharusnya sektor perekonomian mampu berkembang dan tumbuh secara cepat. Juga rendahnya penggunaan inovasi teknologi dalam proses produksi, sehingga tujuan KSCT yang berinovasi dan berteknologi tinggi belum mampu dicapai oleh Kecamatan Kartasura. Hal-hal tersebut belum mendukung perekonomian dalam konsep KSCT dan dapat dikatakan pertumbuhan ekonomi Kecamatan Kartasura tergolong rendah karena belum mampu mencapai potensi siklus perekonomian sebagai produk unggulan yang terintegrasi dengan konsep pengembangannya.

Perkembangan spasial yang terjadi di Kecamatan Kartasura juga pengaruh terhadap wilayah sekitar masih tergolong rendah. Hal ini dikarenakan laju pertumbuhan dan sebaran penduduk juga penggunaan lahannya dengan kepadatan tinggi hanya terkonsentrasi pada pusat pertumbuhan (desa/kelurahan) tertentu. Sedangkan interaksi antar pusat pertumbuhannya masih tergolong rendah, hal ini dikarenakan kurangnya aktivitas yang mampu menarik pergerakan dari pusat lain. Sifat perkotaannya pun belum nampak di seluruh pusat pertumbuhan di Kecamatan Kartasura, namun pengaruhnya terhadap wilayah sekitar rata-rata tinggi. Fungsi pelayanan infrastrukturnya sudah mampu terpenuhi namun masih belum tersebar secara merata sehingga kelengkapan dan pelayanannya masih terbilang rendah. Untuk itu, perkembangan spasial Kecamatan Kartasura sebagai KSCT masih tergolong kurang berkembang dan rendah dalam pelayanannya.

Sehingga dapat disimpulkan dari kedua pendekatan tersebut bahwa Kecamatan Kartasura masih belum mampu mewujudkan konsep KSCT dalam perkembangan wilayahnya baik secara internal kecamatan maupun pengaruhnya terhadap wilayah sekitar. Hal ini dikarenakan belum siapnya seluruh pemangku kepentingan dan alat kebijakan serta kondisi wilayah yang sudah berkembang secara alami karena limpasan dari Kota Surakarta

untuk mewujudkan KSCT yang tertata, berkepadatan tinggi, berinovasi, dan berdaya saing tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardila, Refika. 2012. *Analisis Pengembangan Pusat Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Banjarnegara*. Semarang : Economic Development Analysis Journal 1 (EDAJ) (2) ISSN 2252-6560 : 1-9
- Agustin, Nela dan Rudiarto, Iwan. 2014. *Analisis Transformasi Wilayah Peri-Urban pada Aspek Fisik dan Sosial Ekonomi (Kecamatan Kartasura)*. Semarang : Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota (JPWK) Volume 10 (3): 265-277 September 2014
- Haryanto dan Tukidi. 2007. *Konsep Pengembangan Wilayah dan Penataan Ruang Indonesia di Era Otonomi Daerah*. Semarang : Jurnal Geografi Vol.4 No.1 : 1-10 Januari 2007
- Pratomo, Azis. 2014 *Analisis Potensi Pengembangan Pusat Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Cilacap*. Semarang : Economic Development Analysis Journal 3 (EDAJ) (1) ISSN 2252-6765 : 13-27
- Rahayu, Eta dan Budi, Eko. 2014. *Penentuan Pusat-Pusat Pertumbuhan dalam Pengembangan Wilayah di Kabupaten Gunungkidul*. Surabaya : Jurnal Teknik POMITS Vol.3, No.2, (2014) ISSN: 2337-3539 (2301-9271 Print) : C290-C295
- Gulo, Yarman. 2015. *Identifikasi Pusat-Pusat Pertumbuhan dan Wilayah Pendukungnya dalam Pengembangan Wilayah Kabupaten Nias*. Gunungsitoli Selatan : Widyariset, Volume 18, Nomor 1 : 37-48 April 2015
- Grant Thornton. 2014. *Where Growth Happens : The High Growth Index of Places*. UK : Grant Thornton
- Markus, G.G. 1998. *Party Politics, Party System, and the Dynamics of Political Cleavages in Hungary*. Budapest : NATIP Project
- Muta'ali, Lutfi. 2015. *Pengembangan Kawasan Strategis Ekonomi*. Badan Penerbit Yogyakarta: Fakultas Geografi (BPPFG) UGM
- Setyono, S. Jawoto. 2007. *Pengantar Perencanaan Wilayah dan Kota*. Semarang: Universitas Diponegoro
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 29 Tahun 2008. *Pengembangan Kawasan Strategis Cepat Tumbuh Di Daerah*. Jakarta
- Peraturan Daerah Kabupaten Sukoharjo Nomor 14 Tahun 2011. *Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Sukoharjo tahun 2011-2031*. Sukoharjo
- _____. *Rencana Detail Tata Ruang Kecamatan Kartasura Tahun 2014 - 2034*. Sukoharjo
- Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007. *Penataan Ruang. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 68, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4725*. Jakarta